

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan Indonesia yang menghasilkan minyak sawit dan inti sawit. Komoditas ini merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2017 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 31,8 milyar atau setara dengan Rp. 426,12 triliun (asumsi 1 US\$=Rp13.400). Prospek yang cerah pada komoditas kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal kelapa sawit. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.048.722 ha dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan luas lahan 14.456.611 ha pada tahun 2019 (Ditjenbun 2021).

Pengusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki prospek jangka panjang yaitu 25 hingga 30 tahun. Masa investasi awal kelapa sawit dari tanam hingga ke panen pertama membutuhkan waktu 3-4 tahun. Selama investasi awal membutuhkan modal yang tidak sedikit, semakin luas lahannya maka banyak biaya yang dibutuhkan. Selanjutnya, pada masa menghasilkan atau produksi tanaman kelapa sawit selama 25 tahun dengan manajemen tanaman yang baik, rata-rata produktivitasnya dapat mencapai 18 ton TBS/ha/tahun, bahkan bisa melebihi (PPKS 2017). Penentu kesuksesan dalam usaha perkebunan sawit tergantung dari kualitas benih dan kelas lahan, serta manajemen produksi teknik budi daya yang diterapkan.

Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan budidayanya. Bibit unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu hasil kelapa sawit yang tinggi (Minansyah 2015). Sumbernya harus berasal dari produsen benih yang terdaftar (bersertifikat) dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan jenis tanah (Pardamean 2017). Selanjutnya, benih tersebut dilakukan pembibitan dengan dua tahap yaitu *pre nursery* (PN) dan *main nursery* (MN) dengan manajemen yang baik.

Pre nursery (PN) dan *main nursery* adalah tahapan yang harus dilakukan selama proses pembibitan dan harus dilakukan dengan benar dan baik sehingga mendapatkan bibit dengan kondisi yang unggul. Keberhasilan pengelolaan pembibitan sangat berpengaruh. Pengaruh yang dimaksudkan untung-rugi waktu, dana, serta tenaga. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya peranan pembibitan dalam keberhasilan perkebunan kelapa sawit.

1.2. Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam teknis dan manajerial perkebunan kelapa sawit. Tujuan khususnya adalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam proses manajemen dan pelaksanaan pembibitan kelapa sawit.

